



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>
e-mail: injireadpisi@gmail.com

Konsep dasar dan latar belakang Pendidikan Multikultural

Author:

Sahliah¹
Dedi Junaedi²

Affiliation:

^{1,2} IKIP Siliwangi

Corresponding author:

Dedi Junaedi
Dedijunaedi585@gmail.com

Dates:

Received 11 March 2023

Revised 18 April 2023

Accepted 28 May 2023

Available online 30 June 2023

Abstract

This article explains the basic concepts and background of multicultural education. This article aims to examine the concept and background of multicultural education. Writing this article using a qualitative method with the type of research library research. The data collection technique in writing this article is to collect various sources on the subject and then study it more deeply. The data analysis used is Content Analysis. This study found that 1) Multicultural education is a conscious and planned process of providing services to students to provide understanding, appreciation, and assessment without discriminating between individual differences. 2) The background of multicultural education, namely the second world war and increasing diversity in western countries, that it also resulted from political, social, economic, and intellectual interests

Keywords: Concepts; Educational; Multicultural.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konsep dasar dan latar belakang pendidikan multikultural. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan latar belakang Pendidikan multikultural. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber tentang bahasan pendidikan multikultural. Analisis data yang digunakan yaitu *Content Analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses secara sadar dan terencana dalam memberikan pelayanan kepada siswa guna memberikan pemahaman, penghargaan dan penilaian tanpa membedakan perbedaan individu. 2) Latar belakang Pendidikan multikultural yaitu perang dunia kedua dan meningkatnya keberagaman di negara barat selain itu juga dihasilkan dari interes politik, sosial, ekonomi, dan intelektual.

Kata Kunci: Konsep; Multikultural; Pendidikan.



Pendahuluan

Indonesia merupakan majemuk, buktinya Indonesia tidak hanya saja multi suku, multi etnis, multi agama, tetapi juga multi budaya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam baik dari segi agama, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan juga yang lainnya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pluralitasnya tentu memiliki dinamika sosial yang sangat tinggi, hal ini kemungkinan sekali terjadinya konflik-konflik sosial maupun konflik yang mengatasnamakan agama.

Indonesia merupakan negara yang multikultural sehingga dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara multikultural menjadi sebuah paham atau ideologi yang digunakan. Tafsir (2019) menyebutkan bahwa multikulturalisme pada dasarnya menjadi dasar dalam mengakui dan mengagungkan sebuah perbedaan terhadap individu dan kebudayaan. Dengan demikian multikultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan karena akan menimbulkan keharmonisan dalam perbedaan. Keragaman ini akan menjadi rahmat sekaligus bencana apabila generasi anak bangsa tidak dapat memahami hakikat berbangsa dan bernegara dalam naungan *Bhineka Tunggal Ika* sehingga mampu dilaksanakan dalam berkehidupan sosial.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan artikel ini, antara lain Fatimah et al., (2021) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemahaman tentang perbedaan, sikap toleransi antara sesama, menghargai dan menghormati antara individu dan golongan akan memunculkan kedamaian dalam kehidupan sehingga konsep ini disebut dengan pendidikan multikultural.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Santi (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah usaha dalam proses pengembangan potensi individu dalam menciptakan manusia yang menghargai dalam keberagaman baik agama, suku, budaya dan ras. Sehingga Pendidikan multikultural merupakan semangat anti diskriminatif dan saran akan nilai kebaikan dan kehidupan bersosial dan berketuhanan.

Kemudian penelitian lainya dari Nurhayati, (2011) yang menjelaskan bahwa ruang lingkup dalam pendidikan multikultural di antaranya; promosi penguatan keragaman budaya, pemajuan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan orang lain yang berbeda, pemajuan untuk menindak menurut cara hidupnya sendiri bagi setiap manusia, pemajuan akan pentingnya persamaan dan pembagian kekuasaan dalam perbedaan status sosial yang ada.

Metode

Peneliti dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan tentang kajian berdasarkan analisis bacaan. Nazir (2011) mengungkapkan dalam studi Pustaka pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan berbagai buku, catatan lapangan dan berbagai sumber sesuai dengan bidang kajian yaitu konsep dasar dan latar belakang pendidikan multikultural. Adapun *Content Analysis* merupakan Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dasar Pendidikan Multikultural

Syah (2017) mengartikan bahwa pendidikan adalah proses akan perubahan sikap dan perilaku baik seseorang maupun kelompok dalam sebuah upaya untuk mendewasakan yang dilaksanakan dengan proses pembelajaran dan pelatihan. Adapun kata Pendidikan berasal dari kata *tarbiyah*, asal kata dari *rabba* artinya mendidik atau mengasuh.

Sedangkan secara istilah bahasa pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha dalam menumbuhkembangkan segala potensi bawaan yang mencakup rohani dan jasmani dalam sehingga menjadi manusia yang mengaplikasikan nilai-nilai sosial dan ketuhanan dalam bermasyarakat dan berkebudayaan (Ihsan, 2005:2). Selain itu juga pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan sampai seseorang meninggal.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah “*uthlubul ilma minal mahdi ilalabdi*” konsep tersebut bermakna bawah pendidikan diakhiri dengan kematian karena tanpa pendidikan manusia tidak

dapat hidup berkembang, sejahtera dan bahagia. Menurut Tafsir dkk. (2020) pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di setiap aspek kehidupan. Dalam pandangan antropologi sosial bahwa manusia disebut sebagai makhluk masyarakat di dalamnya harus ada nilai tolong menolong dalam segala bidang kehidupan.

Dalam mencapai kemajuan tersebut maka pendidikan menjadi sarana utama yang harus dikembangkan secara efektif dan juga efisien. Secara sederhana dan umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pengertian multikultural secara etimologi berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, dan “kultur” yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Dengan demikian multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Dari pengertian itu kultur atau kebudayaan adalah hasil dari kegiatan intelektual manusia dari berbagai komponen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup sehari-hari (Purwasito(2015)). Secara sederhana multikultural dapat diartikan keragaman budaya, kesopanan atau pemeliharaan. Selain itu istilah multikultural sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi suatu masyarakat dari berbagai sudut pandang baik dari segi keberagaman agama, ras bahasa dan budaya yang berbeda. Multikultural dapat diartikan sebagai pemahaman tentang ideologi yang menunjukkan adanya persatuan pada sebuah kelompok kebudayaan dengan memperhatikan hak dan status sosial, dan politik.

Adapun menurut Blum dalam (Suryana, 2019) multikulturalisme diartikan sebagai paham, penilaian, dan penghargaan terhadap kebudayaan seseorang. Dalam arti lain seseorang paham dan menyetujui seluruh aspek kebudayaan sehingga timbulnya saling menghargai, menghormati dalam sebuah kelompok. Dalam aplikasinya menurut Sitaresmi dalam (Hanafy, 2015) menjelaskan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai multikulturalisme kepada anak yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pemodelan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara menyampaikan kisah atau dongeng yang memuat nilai-nilai multikulturalisme.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa multikulturalisme sangat penting untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai menghargai perbedaan yang dilakukan melalui Pendidikan yang tercermin dalam saling menghargai, menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hal ini sejalan dengan pemaparan Andersen dan Cuseher dalam (Ningsih dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan mengenai keberagaman dan kebudayaan merupakan pengertian dari konsep Pendidikan multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Keberagaman kebudayaan tersebut menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi.

Menurut James Banks (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses Pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan sikap dan pemikiran siswa yang terbuka dengan mampu menghargai, dan memahami akan makna keberagaman yang mencakup keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya.

Latar belakang lahirnya Pendidikan Multikultural

Lahirnya pendidikan multikultural menurut H. A. R Tilaar (Suryana, 2019) yaitu berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme”. Selain itu kemunculan multikulturalisme lahir dari politik diskriminasi politik luar negeri, meningkatnya pluralitas

(keberagaman) imigrasi dari negara baru ke Amerika dan Eropa. Pada awal tahun 1960-an dengan munculnya gerakan reformasi dengan memperjuangkan hak sipil kaum kulit hitam (black Amerika), dan etnik minoritas yang berasal dari berbagai negara di luar Amerika dan Eropa, sehingga memunculkan perubahan pada dunia Pendidikan. Tokoh yang mengkaji tema-tema multikulturalisme dan pendidikan multikultural yaitu James A. Banks, seorang warga kulit hitam yang menjadi guru besar pada Universitas Washington, Seattle, AS. Salah satu buku karyanya *Handbook of Research on Multicultural Education*.

Sedangkan dalam konteks Indonesia pendidikan multikultural lahir dari lahirnya era reformasi yang digunakan sebagai penangkal primordialisme (Suryana, 2019). Selain itu juga Pendidikan multikultural secara implisit terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas 20/2003, antara lain Pasal 3 yang menyatakan bahwa adalah “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada ayat tersebut terdapat kalimat yang menyatakan “*menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” menunjukkan adanya tekad untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Kemudian dalam pasal 4 Undang-undang sisdiknas ayat 1 dan 2 juga diuraikan bahwa: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Selain itu bukti kongkret bahwa di Indonesia sudah mengenal multikultural yaitu sejak dipublikasikannya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus tahun 1945 secara konstitusional masyarakat Indonesia menyimbolkan Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun masyarakat Indonesia terdiri berbagai macam-macam suku, budaya, agama kepercayaan namun satu mengacu pada kenegaraan yakni Indonesia.

Dalam memahami konteks lahirnya pendidikan multikultural adalah memahami studi kultur. Artinya suatu sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, social, politik, dan ekonomi sebagai keutuhan (Thilaar, 2003).

1. Langkah-langkah Pendidikan Multikultural

Tilaar (1999) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan multikultural di Amerika Serikat telah menempuh empat fase perkembangan pendidikan yaitu;

- a. Pendidikan yang bersifat *segregasi*, atau terjadinya pemisahan kelompok yang didasarkan pada warna kulit dan ras. Ras warna putih sebagaimana diwujudkan dalam kebudayaan WASP (White, Anglo, Saxo, and Protestant) yang dominan pada waktu itu mengadakan garis pemisah antara etnis kulit berwarna hitam atau Negro yang dianggap lebih rendah, dengan kelompok kulit putih yang dianggap mempunyai hak-hak istimewa.
- b. Pendidikan dicampur dalam satu wadah yang di dalamnya berbeda-beda atau *salad bowl*. konsep ini mengartikan bahwa pendidikan adalah seperti “*gado-gado*” yang semuanya dicampur dan dimasukkan dalam wadah mangkok atau “*bowl*”. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari masing-masing kelompok etnis dapat hidup berdampingan secara damai dan keseluruhannya merupakan suatu perpaduan yang masing-masing berdiri sendiri.
- c. Konsep *melting pot*, yaitu masing-masing menyadari akan adanya kelompok etnis dengan budayanya sehingga tidak lagi mempersoalkan perbedaan. Dalam hal pendidikan pun mereka sekolah bersama tidak mempersoalkan perbedaan yang ada, justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dibangun komitmen-komitmen baru dalam masyarakat

terebut, dalam hal ini mereka mencari persamaan dalam sebuah perbedaan yang dapat menciptakan kehidupan yang rukun.

- d. *Pendidikan multikultural*, yaitu proses mengonstruksi pengetahuan, mengurangi prasangka kelompok, suatu pemberdayaan, suatu kesempatan, mengandung integrasi. Artinya dalam pendidikan multikultural harus mengutamakan persamaan (*equality*) atau mengedepankan keberagaman (*diversity*). Namun setiap masing-masing pilihan tentunya mengandung konsekuensi logis. Pilihan prioritas mana yang mau didahulukan disesuaikan dengan konteks sosio budaya masing-masing masyarakat.

2. Orientasi Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan maka diharapkan memiliki orientasi yang jelas, yang memihak pada realitas masyarakat yang majemuk. Adapun orientasi pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi kemanusiaan, menurut Shihab (2003) kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadikan landasan sekaligus tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter (*character building*).
- b. Orientasi kebersamaan, kebersamaan atau *kooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen.
- c. Orientasi proporsional, proporsional atau adil dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apa pun adalah tepat dan bersifat pertimbangan sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada.
- d. Orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas.
- e. Orientasi anti hegemoni dan dominasi.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendekatan pendidikan multikultural bertujuan untuk menjadikan siswa memahami keberagaman dengan temannya baik dari bahasa, jenis kelamin, budaya maupun agama sehingga mereka saling menghormati dan menghargai. Menurut Suryana (2019) bahwa pendidikan multikultural akan membantu siswa dalam memahami dirinya sebagai makhluk sosial, mampu menghargai dan menghormati latar belakang individu serta kelompok dalam kehidupan sosial, menghargai dan mengapresiasi keberagaman tentang kebinekaan budaya dan etnis, memahami akan faktor sosial, ekonomi dan historis, serta mengembangkan jati diri yang lebih bermakna terhadap orang lain.

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum dalam (Raharja, 2001) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa nilai demokratis, nilai humanisme dan nilai pluralisme.

- a. Nilai demokratisasi yaitu nilai keadilan yang secara menyeluruh baik budaya, politik, dan sosial.
- b. Nilai humanisme yaitu nilai akan adanya pengakuan akan adanya keberagaman manusia. Baik berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya.
- c. Nilai pluralisme yaitu nilai yang berkaitan dengan prinsip demokratis. Pluralisme berkaitan dengan pengakuan dan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.

Islam pada dasarnya memegang teguh nilai-nilai multikultural yaitu kesetaraan, keberagaman dan keadilan. Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok lain karena faktor ras dan etnik. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: “Allah SWT sedang memberitabukan kepada manusia “sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh pasangannya, mereka adalah adam dan hawa, dan Allah menjadikan manusia menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku yang umumnya, setelah bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya” (Yusuf, 2009).

Dari penjelasan ayat di atas Allah menciptakan manusia atau menjadikan manusia seperti itu adalah supaya manusia saling mengenal dan saling tolong menolong tentunya dalam hal kemaslahatan-kemaslahatan dan Allah hanya menilai manusia itu dari Taqwa dan kesalahannya.

5. Dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut James Bank dalam (Alhaddad, 2020) bahwa pendidikan multikultural memuat dimensi-dimensi yang saling keterhubungan diantaranya:

- a. *Content Integration*: yaitu berkaitan dengan integrasi isi atau materi.
- b. *The Knowledge Construction Process*: yaitu mengonstruksi ilmu pengetahuan yaitu dengan mengajak siswa memasukkan budaya ke dalam pelajaran.
- c. *Prejudice Reduction*: yaitu pengurangan prasangka, dalam hal ini meliputi pengembangan hubungan positif di kalangan siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, maupun pengembangan sikap yang lebih demokratis dan toleransi terhadap orang lain.
- d. *Equitable Pedagogy*; yaitu pendidikan yang sama atau adil atau kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini merujuk pada penggunaan teknik mengajar yang mempermudah pengajaran kepada siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda. Oleh karenanya dalam pendidikan multikultural harus memperhatikan dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, dalam upaya memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun sosial. Sehingga pedagogi kesetaraan ini terwujud dari segi ras, budaya, maupun sosial.
- e. *Empowering School Culture and social Culture*; yaitu pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Budaya sekolah yang memberdayakan adalah budaya yang membuat organisasi dan praktik sekolah bersifat kondusif bagi pertumbuhan akademis dan emosi semua siswa (Robert E Slavin, 2009). Dalam hal ini sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat, menyediakan pengetahuan, keterampilan dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat mencapai lingkungan yang mendukung multi-budaya.

- f. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan sisi yang berbeda etnis dan ras dalam menciptakan budaya akademik. (Maksum, 2001:184).

Pendidikan multikultural dapat dan harus dikembangkan dalam dunia Pendidikan karena dengan beberapa alasan diantaranya: a) Negara Indonesia dihuni oleh berbagai macam ras, suku, budaya, agama, etnis, bahasa dan kebudayaan; b) Nilai-nilai Pluralitas ada sejak dahulu kala; c) Masyarakat Indonesia menentang untuk mengutamakan golongan tertentu; d) Masyarakat Indonesia tidak menginginkan kekerasan terhadap setiap orang; e) Resistensi fanatisme dapat dilakukan dengan Pendidikan multicultural; f) Pendidikan multikultural memberikan harapan akan kedamaian; g) Nilai-nilai kemanusiaan, kealaman dan ketuhanan tertuang dalam pendidikan multicultural (Maslikhah, 2007)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses secara sadar dan terencana dalam memberikan pelayanan kepada siswa guna memberikan pemahaman, penghargaan dan penilaian tanpa membedakan perbedaan individu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, multikulturalisme sangat penting untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai menghargai perbedaan yang dilakukan melalui Pendidikan yang tercermin dalam saling menghargai, menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Latar belakang Pendidikan multikultural yaitu perang dunia kedua dan meningkatnya keberagaman di negara barat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lahirnya pendidikan multikultural adalah memahami studi kultur. Artinya suatu sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, social, politik, dan ekonomi sebagai keutuhan

Daftar Pustaka

- Alhaddad R M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30.
- Fatimah, I. F., Ruswandi, U., & Herdiana, E. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42>
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebebasan. *Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/6973/3460>
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Maslikhah. (2007). *Pendidikan Multikultural*. PT. Temprina Media Grafika.
- Nazir., M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurhayati, A. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 327. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.38>
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. pustaka Pelajar.
- Raharja, S. (2001). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al Misbah V. 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Suryana, Y. (2019). *Pendidikan Multikultural Konsep-Prinsip-Implementasi*. Pustaka Setia.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (A. Solihin (ed.)). PT Remaja

Rosdakarya.

- Tafsir, A., Suhartini, A., & Rahmadi, A. (2020). Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Attbulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 152–162. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8957>
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Rosdakarya.